

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Self-Efficacy*

##### A. Pengertian Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Dalam keadaan tertentu, perilaku seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kognitif, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan diri (*self-efficacy*) bahwa dirinya mampu atau tidak mampu untuk melakukan tindakan yang memuaskan. Adanya kepercayaan atau keyakinan (*self-efficacy*) yang dimiliki untuk berhasil dalam pelajaran akan mendorong seseorang untuk memperbaiki prestasi akademiknya. *Self-efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Sebagaimana menurut Himmi (dalam Laili Habibah Pasaribu & Dia Hasanah, 2022) menyatakan bahwa *self-efficacy*, *soft skill* matematika yang penting untuk ditingkatkan dalam kurikulum matematika, sangat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang dalam melakukan tugas dengan sukses dan dapat membentuk proses belajar.

Teori efikasi diri (*self-efficacy*) pertama kalinya diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam bukunya berjudul *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Ia menjelaskan bahwa *self-efficacy* mengarah pada keyakinan seorang individu dalam mengukur kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan melakukan hal-hal yang dibutuhkan guna mencapai hasil yang diharapkan (Arya Firmanu Jendra dan Sugiyo, 2020).

Menurut Bandura (dalam Laili Habibah Pasaribu & Dia Hasanah, 2022), kemampuan diri adalah faktor penentu pilihan utama untuk pengembangan individu, serta ketekunan dalam mengatasi tantangan, pemikiran mempola, dan reaksi-reaksi yang alami siswa. Oleh karena itu, kemampuan diri siswa dalam pembelajaran matematika dapat ditingkatkan lagi melalui empat sumber: (1) Pengalaman jangka panjang (pengalaman kinerja), (2) Pengalaman yang tidak langsung (pengalaman yang tidak langsung), dan (3) Pengalaman yang tidak langsung (pengalaman

Menurut Albert Bandura (dalam Reni Andriyani & Dani Firmansyah, 2017) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan “*beliefs is one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations*”, yang berarti bahwa *self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisir, mengontrol, dan melaksanakan serangkaian tingkah laku untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

### **B. Indikator *Self-Efficacy***

Menurut Bandura (dalam Oktariani, 2020) terdapat 3 indikator yang ada pada *self-efficacy* yaitu:

#### 1. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)

Indikator ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas dimana individu merasa mampu atau tidak melakukannya. Apabila seseorang dihadapkan dengan tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, Maka *self-efficacy* yang dimiliki orang tersebut akan terbatas, dari tugas yang memiliki kesulitan yang rendah, sedang, atau bahkan meliputi tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Semua bergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan merasa yakin optimis dalam menyelesaikan setiap tugas yang dihadapi.

#### 2. Generalisasi (*Generality*)

Indikator ini berkaitan dengan bidang tugas, seberapa luas individu mempunyai keyakinan dalam menggeneralisasikan tugas - tugas dan pengalaman - pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah individu dapat menjadikan pengalaman menjadi suatu hambatan atau suatu pelajaran dan menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk tetap berkembang serta mengevaluasi setiap proses yang telah dilalui untuk dijadikan pelajaran.

#### 3. Kekuatan (*Strength*)

Indikator ini berkaitan dengan taraf keyakinan mengenai kemampuannya untuk menunjukkan ketahanan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya dan tetap konsisten dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya. Walaupun menemui hambatan dan kesulitan, namun seseorang yang memiliki *self*

efficacy yang tinggi merasa yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan pantang menyerah meski menghadapi tugas yang sulit.

Sedangkan menurut Hendriana *et.al* (2018) bahwa “indikator *self-efficacy* meliputi, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, yakin akan keberhasilan dirinya, berani menghadapi tantangan, berani mengambil resiko atas Keputusan yang diambilnya, menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, mampu berinteraksi dengan orang lain dan tangguh atau tidak mudah menyerah”

Berdasarkan pemaparan indikator diatas *self-efficacy* diatas, maka peneliti mengambil indikator dalam penelitian ini yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*.

### C. Klasifikasi *Self-Efficacy*

Secara garis besar *self-efficacy* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibanding siswa dengan *self-efficacy* rendah.

Siswa yang berdaya saing tinggi percaya bahwa kegagalan adalah hasil dari kurangnya usaha, pengetahuan, dan keterampilan. Mereka akan meningkatkan upaya mereka untuk menghindari kegagalan. Siswa yang tidak berdaya upaya tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik untuk menghadapi tugas-tugas yang sulit; ketika mereka menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka mengurangi usaha mereka dan cepat menyerah; dan mereka juga lambat dalam membenahi dan mendapatkan kembali daya upaya mereka setelah kegagalan.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan.
- 2) Ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.
- 3) Gigih dalam berusaha.
- 4) Percaya pada kemampuan diri yang dimiliki.
- 5) Hanya sedikit menampakkan keragu-raguan.
- 6) Suka mencari situasi baru.
- 7) Aspirasi dan komitmen terhadap tugas kuat.

Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lambat dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self-efficacy* ketika menghadapi kegagalan.
- 2) Tidak yakin dapat menghadapi rintangan.
- 3) Ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari.
- 4) Mengurangi usaha dan cepat menyerah.
- 5) Ragu pada kemampuan diri yang dimiliki.
- 6) Tidak suka mencari situasi baru.
- 7) Aspirasi dan komitmen terhadap tugas lemah.

## **2.2 Motivasi Belajar**

### **A. Pengertian Motivasi Belajar**

Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika dalam dirinya ada keinginan serta kemauan untuk belajar. Sebab, ini merupakan prinsip pertama dalam dunia pendidikan pada kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan atau dorongan belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Sehingga pendidikan dan kegiatan proses belajar mengajar akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya secara maksimal jika tidak ada motivasi yang tertanam di dalam diri siswa.

Pengertian motivasi di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa:

“Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan yang dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan sebagai usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu untuk bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya” (Depdiknas, 2002).

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku siswa agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Perasaan siswa yang senang, penuh semangat saat belajar matematika dikenal sebagai motivasi belajar (Suci Auli Asri, *et.al.* 2021). Faktor lain yang menentukan keefektifan pembelajaran adalah motivasi belajar. Seorang siswa

akan belajar dengan baik jika ada faktor pendorongnya, yaitu motivasi belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga didalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuannya. Menurut Abraham Maslow motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan seseorang secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, prestasi dan kreatif. Kemudian, menurut Clayton Alderfer motivasi adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar kemudian didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil baik. Oleh karena itu, adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang hati dan secara sistematis, penuh konsentrasi, dan dapat memilih kegiatan belajar mereka sendiri.

Menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa motivasi belajar ada 2 yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi intrinsik

Menurut Sardiman A.M, motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini timbul tanpa adanya pengaruh dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam dapat berupa keinginan untuk berhasil, keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keinginan untuk terampil serta keinginan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Sardiman A.M, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar atau motivasi yang mendapatkan pengaruh dari luar. Motivasi yang berasal dari luar berupa adanya keinginan memperoleh penghargaan, adanya persaingan antar teman, serta adanya dorongan dari guru.

Berdasarkan definisi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang terjadi pada diri seseorang siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu pekerjaan baik yang timbul dari diri sendiri ataupun dari luar yang sangat berkaitan erat dengan tujuan cita-cita yang hendak dicapai dalam kaitannya dengan belajar. Motivasi dapat juga dibedakan sebagai keseluruhan

daya penggerak dalam diri siswa yang akan menimbulkan dan memberikan arah dalam proses kegiatan belajar mengajar.

### **B. Indikator Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2019), indikator yang dimiliki oleh seorang siswa yaitu sebagai berikut:

1. Tekun dalam menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Mempunyai minat terhadap macam-macam masalah
4. Perasaan senang saat bekerja
5. Bosan pada tugas yang sifatnya rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepas hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah belajar

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Hamzah B. Uno (2019) bahwa siswa memiliki indikator motivasi dalam belajar dapat diklafikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Dengan demikian, motivasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang siswa karena itu dapat mendorong siswa agar untuk lebih semangat belajar. Berdasarkan penjelasan di atas, indikator-indikator motivasi yang diamati pada penelitian ini adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita di masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Cita-cita. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita ini akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
2. Kemampuan belajar ketika melakukan kegiatan belajar mengajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini dapat meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya, perhatian, ingatan, daya pikir dan pengamatannya. Sehingga jika siswa mempunyai kemampuan belajarnya tinggi, biasanya lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar, karena siswa seperti inilah yang lebih sukses. Oleh karena itu, kesuksesan memperkuat motivasinya.
3. Kondisi jasmani dan rohani siswa. Kondisi siswa juga dapat mempengaruhi motivasi belajar yang berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis. Misalnya, guru melihat siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena pada malam harinya bergadang atau sakit.
4. Kondisi lingkungan kelas. Kondisi lingkungan juga merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada 3, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan kelas dengan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri dengan menarik mungkin untuk membantu siswa supaya lebih termotivasi dalam belajar.
5. Unsur-unsur dinamis belajar. Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses kegiatan belajar mengajar yang tidak stabil, kadang lemah, atau bahkan hilang sama sekali.
6. Upaya guru membelajarkan siswa. Upaya disini yang dimaksud adalah bagaimana seorang guru mempersiapkan diri dan membelajarkan siswa mulai

dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, serta menarik perhatian seorang siswa.

### 2.3 Model Pembelajaran Matematika Realistik

#### A. Pengertian Model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

Pendidikan Matematika Realistik (RME) adalah pendekatan baru dalam bidang pendidikan matematika. Pertama kali diperkenalkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal. Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) menantang siswa untuk memahami realitas dan lingkungan mereka untuk membantu mereka belajar matematika. PMR membantu mereka mencapai tujuan pendidikan matematika yang lebih baik di masa depan (Laili Habibah Pasaribu & Dia Hasanah, 2022).

Pendekatan matematika realistik dikembangkan berdasarkan pemikiran Hans Freudenthal yang berpendapat bahwa matematika adalah merupakan aktivitas insani dan harus dikaitkan dengan realitas. Berdasarkan pemikiran tersebut, PMR mempunyai ciri antara lain, bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali “*to reinvent*” matematika melalui bimbingan guru menurut Gravemeijer dalam Hasratuddin (dalam Ernita Wati, 2013) dan penemuan kembali (*reinvention*) ide dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan dunia “real”.

Menurut Zulkardi Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) sebagai berikut:

“PMR adalah teori pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal “real” bagi siswa, menekankan keterampilan “*process of doing mathematics*”, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (“*student inventing*” sebagai kebalikan dari “*teacher telling*”) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik individual maupun kelompok”.



## **B. Karakteristik Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)**

Menurut Trefferes karakteristik pembelajaran matematika realistik menggunakan konteks “dunia nyata”, model-model, produksi, dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan (*intertwinment*) sebagai berikut:

### 1. Menggunakan konteks “dunia nyata”

Pendekatan Matematika Realistik (PMR), seorang guru itu harus memberdayakan pengetahuan siswa sebagai jembatan, supaya siswa dapat memahami konsep-konsep dalam matematika dengan pemberian masalah kontekstual. Siswa belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan guru atau orang lain tentang konsep matematika, akan tetapi dapat membangun dirinya sendiri melalui sesuatu yang telah diketahui oleh siswa itu sendiri. Masalah yang kontekstual diharapkan dapat menopang terlaksananya suatu proses penemuan kembali sehingga siswa secara formal dapat memahami suatu konsep dalam pelajaran matematika.

### 2. Menggunakan model-model matematisasi

Istilah "model" mengacu pada model situasi dan model matematika yang dikembangkan sendiri oleh siswa. Model yang dikembangkan sendiri membantu siswa beralih dari situasi nyata ke abstraksi atau dari matematika informal ke matematika formal. Artinya, siswa membuat model untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Pertama, ada model situasi yang mirip dengan kehidupan nyata siswa. Dengan generalisasi dan formalisasi model tersebut, model masalah tersebut akan berubah menjadi model masalah yang sejenis. Pada akhirnya, akan bertransformasi menjadi model matematik yang formal.

### 3. Menggunakan produksi dan konstruksi

Dengan menggunakan produksi dan konstruksi, siswa didorong untuk merenungkan aspek proses belajar yang mereka anggap penting. Strategi informal siswa, seperti prosedur pemecahan masalah kontekstual, berfungsi sebagai sumber daya untuk pengembangan pembelajaran lebih lanjut, yang pada gilirannya membangun pengetahuan pelajaran matematika formal.

### 4. Menggunakan interaktif

Dalam Pendekatan Matematika Realistik (PMR), interaksi antara siswa dan guru sangat penting. Bentuk-bentuk interaksi seperti negosiasi, penjelasan,

pembenaran, setuju, tidak setuju, pertanyaan, atau refleksi membentuk bentuk interaksi formal.

#### 5. Menggunakan keterkaitan (*intertwinment*)

Pengintegrasian unit-unit dalam matematika dalam Pendekatan Matematika Realistik (PMR) sangat penting karena jika pembelajaran matematika mengabaikan hubungannya dengan bidang lain, hal itu akan berdampak pada kemampuan untuk memecahkan masalah. Dalam pengaplikasian matematika, biasanya diperlukan pengetahuan yang lebih kompleks, bukan hanya aritmatika, aljabar, dan geometri, tetapi juga dengan bidang lain.

### C. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan PMR

Adapun langkah-langkah di dalam proses pembelajaran dengan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.1** Sintaks Pembelajaran Matematika Realistik

Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Memahami masalah kontekstual	1. Memberikan masalah kontekstual	1. Memahami masalah kontekstual
	2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya	2. Mengemukakan pendapat atau ide-ide
Menjelaskan masalah kontekstual	1. Membimbing, menstimulus dan mengarahkan siswa	1. Menyelesaikan masalah dan 2. Mendeskripsikan masalah kontekstual
	2. Memberikan petunjuk dan saran	3. Melakukan refleksi dan intersepsi masalah
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa

---

		4. Memperhatikan petunjuk atau saran	
Menyelesaikan masalah kontekstual	Mengarahkan memotivasi individu	atau kelas atau	Memperhatikan arahan guru
Membandingkan dan mendiskusikan jawaban	Menciptakan kondisi yang interaktif	kelas	Berlatih mengemukakan pendapat atau ide
Menyimpulkan	Mengarahkan menyimpulkan konsep kontekstual	siswa untuk materi pada masalah	Membuat kesimpulan

Sumber: Sella (2016)

Berdasarkan sintaks diatas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PMR diawali dengan kejadian yang ada di dunia nyata, kemudian siswa dengan bantuan guru diberikan kesempatan menemukan kembali dan mengkonstruksi dalam model matematika kemudian membuat jawaban atas model matematika tersebut, setelah itu diaplikasikan dalam masalah sehari-hari.

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Matematika Realistik**

Menurut Suwarsono (dalam Eka Anggraini, 2019) kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran matematika realistik adalah sebagai berikut:

Kelebihan dari pembelajaran matematika realistik yaitu:

- 1) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari (kehidupan dunia nyata) dan kegunaan matematika pada umumnya bagi manusia.
- 2) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
- 3) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal, dan tidak harus sama antara orang yang satu dengan orang lain. Setiap orang bisa menemukan

atau menggunakan cara sendiri, asalkan orang itu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal atau masalah tersebut.

- 4) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama, dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika, dengan bantuan pihak lain yang sudah lebih tahu (misalnya guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut pembelajaran yang bermakna akan terjadi.

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran matematika realistik yaitu:

- 1) Upaya mengimplementasikan PMR membutuhkan perubahan yang sangat mendasar mengenai beberapa hal lain tidak mudah untuk dipraktekkan, misalnya mengenai siswa, guru, dan peranan kontekstual.
- 2) Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut PMR tidak selalu mudah untuk setiap topik matematika yang perlu dipelajari siswa, terlebih-lebih kenasoal-soal tersebut harus biasa diselesaikan dengan bermacam-macam cara.
- 3) Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan soal juga merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru.
- 4) Proses pengembangan kemampuan berpikir siswa, melalui soal-soal kontekstual, proses matematisasi horizontal, dan proses matematisasi vertical juga bukan merupakan sesuatu yang sederhana, karena proses dan mekanisme berpikir siswa harus diikuti dengan cermat, agar guru bisa membantu siswa dalam melakukan penemuan kembali terhadap konsep-konsep matematika tertentu.

## **2.4 Penelitian yang Relevan**

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

1. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self-Efficacy Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Realistik" adalah judul penelitian artikel yang ditulis oleh Laili Habibah Pasaribu dan Dia Hasanah pada

tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMR dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran di sekolah utamanya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian siswa.

2. Penelitian artikel yang disusun oleh Nurul Laili pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Matematika”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar Matematika dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,770, nilai koefisien determinasi 0,593 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,606 > 2,042$ ); 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar Matematika dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,852, nilai koefisien determinasi 0,727 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,928 > 2,042$ ); 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self-efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar Matematika dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,873, nilai koefisien determinasi 0,762 dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $46,382 > 3,32$ ).
3. Penelitian artikel yang disusun oleh Ade Evi Fatimah pada tahun 2020 dengan judul “Peningkatan *Self-Efficacy* Siswa Melalui Model Pembelajaran *Connecting – Organizing – Reflecting – Extending* (CORE). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *Self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE) lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran Konvensional. Hal ini dapat dilihat dari selisih rata-rata data *Self-efficacy* di kelas eksperimen dan kontrol yaitu sebesar 12,97%. Kemudian berdasarkan hasil angket *Self-efficacy* siswa menunjukkan bahwa siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE).
4. Penelitian artikel ini disusun oleh Fitriatul Ma’shumah dan Muhsin pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar, disiplin belajar,

cara belajar dan interaksi teman sebaya berpengaruh secara simultan terhadap kesiapan belajar sebesar 57,8%. Motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar sebesar 5,198%. Disiplin belajar berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar sebesar 3,39%. Cara belajar berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar sebesar 4,12%. Interaksi teman sebaya berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar sebesar 4,58%. Simpulan penelitian ini adalah motivasi belajar, disiplin belajar, cara belajar dan interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap kesiapan belajar secara simultan dan secara parsial.

5. Penelitian artikel ini disusun oleh Waminton Rajagukguk dan Khairina Hazrati pada tahun 2021 dengan judul “Analisis *Self-Efficacy* Siswa dalam Penelitian Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik dan Inkuiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Self-Efficacy* siswa antara siswa yang diberi pendekatan matematika realistik dengan pendekatan inkuiri dan tidak terdapat interaksi antara pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap *self-efficacy*.”
6. Penelitian artikel yang disusun oleh Suci Auli Asri, Thamrin Tayeb, Mardiah, St.Ibrah Mustafa Kamal, dan Ida Suaida pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Sinjai”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar matematika siswa SMPN 22 Sinjai berada pada kategori sedang. Motivasi belajar matematika siswa berada pada kategori sedang. Prestasi belajar matematika siswa berada pada kategori sedang. Sehingga penelitian yang serupa dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Adanya hubungan positif antara minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMPN 22 Sinjai. Adanya hubungan positif antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. Minat belajar dan motivasi belajar secara serentak atau bersama-sama memiliki hubungan positif terhadap variabel Y atau prestasi belajar. Artinya, Semakin tinggi minat belajar dan motivasi belajar siswa secara

bersama-sama maka prestasi belajar siswa akan meningkat, dan begitupun sebaliknya.

7. Penelitian yang disusun oleh Rafiqa Hubbil Khoiriyah Hasibuan pada tahun 2020, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa pada pelajaran matematika dapat ditingkatkan melalui model ARCS. Siswa tergolong aktif dalam proses pembelajaran ARCS. Siswa juga memberikan respon positif serta pemahaman konsep matematika tergolong cukup baik setelah penerapan model pembelajaran ARCS.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Anggraini pada tahun 2019 dengan judul “Perbedaan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dan Model Pembelajaran *Open Ended*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran matematika realistik dan model pembelajaran *open ended* terhadap minat siswa. Minat belajar matematika siswa yang menggunakan metode pembelajaran matematika realistik (PMR) lebih tinggi yaitu dengan memperoleh nilai Mean 37,78 sedangkan minat belajar matematika siswa yang menggunakan metode *Open Ended* memperoleh nilai Mean 13,69.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik inilah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dari sekian banyak model pembelajaran yang dilakukan guna untuk meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa.

*Self-efficacy* merupakan keyakinan seorang siswa dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu. *Self-efficacy* memiliki peran yang

besar dalam tingkah laku atau pola belajar dalam diri siswa khususnya dalam pembangunan karakter kemandirian dalam belajar. *Self- efficacy* yang tinggi akan berdampak semakin baiknya tingkah laku siswa dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi dengan penuh keyakinan.

Motivasi belajar memberikan daya dorong atau penggerak untuk terus belajar meraih prestasi yang diharapkan dan senang bekerja mandiri. Dengan adanya motivasi, siswa dapat menentukan target atau prestasi yang hendak dicapainya. Adanya motivasi belajar terlihat pada usahanya untuk terus meningkatkan kemampuan, dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha mengatur waktu dan jadwal belajar secara optimal sehingga mereka akan dapat menguasai materi yang dipelajarinya. Seorang siswa yang memiliki *self-efficacy* dan motivasi belajar yang tinggi akan memiliki ketekunan dan dorongan keyakinan yang kuat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

$H_a$  : Terdapat peningkatan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran matematika realistik pada kelas XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan

$H_0$  : Tidak terdapat peningkatan *self-efficacy* dan motivasi belajar melalui model pembelajaran matematika realistik pada kelas XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan

Hipotesis statistik:

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$